

**IMPLEMENTATION MODEL OF SOMATIC, AUDITORY,
VISUALIZATION AND INTELECTUALLY (SAVI) FOR IMPROVING
STUDENT'S COMMUNICATION AND PROBLEM SOLVING SKILLS
IN 2nd GRADE SAINS 1 SENIOR HIGH SCHOOL ISLAMIC AS
SHOFA ON SOLUBILITY EQUILIBRIUM TOPIC'S**

Syarifah* , Maria Erna , Roza Linda*****

Email : *syarifahrasyid.sr@gmail.com Phone. 085216204539

mariaerna@lecture.unri.ac.id, *rozalinda@gmail.com

Department of Chemistry Education
Faculty of Teacher and Education
University of Riau

***Abstract** : The purpose of this research is apply model of somatic, auditory, visualization and intellectually to improve student's communication and problem solving skills on solubility equilibrium topic's in 2nd grade sains 1 Senior High School Islamic As Shofa. The type of research is classroom action research which includes that is planning, implementation, observation and reflection. The instruments of data collection used is through observation sheet and test. The data analysis techniques by calculating the average percentage of indicators for each activity of communication and problem solving skills observed. Based on the results of the research found that average percentage student's communication skills in cycle I of 54,25% increase in cycle II of 78,91%. The average percentage student's problem solving skills in cycle I of 53,60% increase in cycle II of 78,99% and has reached the predetermined success criteria. The results research of SAVI model can improve student's communication and problem solving skills. This can be seen from*

***Key Words** : SAVI model, communication skill, problem solving skill, solubility equilibrium*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SOMATIS, AUDITORI, VISUAL DAN INTELEKTUAL (SAVI) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN PEMECAHAN MASALAH PESERTA DIDIK DI KELAS XI MIA 1 SMA ISLAM AS SHOFA PADA MATERI KESETIMBANGAN KELARUTAN

Syarifah* , Maria Erna , Roza Linda*****

Email : *syarifahrsyid.sr@gmail.com Phone. 085216204539

mariaerna@lecture.unri.ac.id, *rozalinda@gmail.com

Program Studi Pendidikan Kimia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Tujuan penelitian ini menerapkan model pembelajaran somatis, auditori, visual dan intelektual (SAVI) untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah peserta didik pada materi kesetimbangan kelarutan di kelas XI MIA 1 SMA Islam As Shofa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan melalui lembar observasi dan tes. Teknik analisis data dengan cara menghitung persentase rata-rata indikator tiap aktivitas kemampuan komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah yang diamati. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata persentase kemampuan komunikasi peserta didik pada siklus I sebesar 54,25% meningkat pada siklus II sebesar 78,91%. Rata-rata persentase kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada siklus I sebesar 53,60% meningkat pada siklus II sebesar 78,99% dan telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model SAVI yang diterapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah peserta didik.

Kata kunci : model SAVI, kemampuan komunikasi, kemampuan pemecahan masalah, kesetimbangan kelarutan

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini sejalan dengan perkembangan pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting untuk perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa. Pada abad ke-21 Bangsa Indonesia menghadapi tantangan global yang sangat banyak. Untuk menghadapi tantangan abad 21 guru perlu mempersiapkan peserta didik menjadi seorang penyelidik, pemecah masalah, berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, diperlukan cara inovatif untuk mewujudkan hal tersebut. Salah satu cara inovatif yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran digunakan untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran didalam kelas serta menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Model pembelajaran yang digunakan diharapkan mampu mengubah peserta didik yang awalnya pasif menjadi aktif, namun juga harus diimbangi dengan kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran tersebut. Pembelajaran kimia sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Kimia merupakan salah satu bagian dari sains yang mempelajari secara khusus materi, sifat, perubahan dan energi yang menyertai perubahannya. Salah satu materi kimia tersebut adalah materi kesetimbangan kelarutan. Kesetimbangan kelarutan terdiri dari sub materi kesetimbangan dalam larutan jenuh, hubungan kelarutan dengan K_{sp} , reaksi pengendapan dan pengaruh ion senama dan pH terhadap kelarutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia di SMA Islam As Shofa pekanbaru didapatkan bahwa guru merasa adanya permasalahan dikelas XI MIA 1 yang ditandai dengan rendahnya hasil belajar peserta didik. Peserta didik dikelas XI MIA 1 terdiri dari 25 orang peserta didik dan hanya 65% peserta didik yang tuntas KKM yaitu ≥ 78 pada materi kesetimbangan kelarutan.

Berdasarkan hasil observasi dikelas XI MIA 1 SMA Islam As Shofa, masalah yang diidentifikasi yaitu kemampuan komunikasi peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung masih rendah dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada saat mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru masih rendah. Ketika guru menjelaskan didepan kelas, peserta didik kurang memperhatikan guru dan bercerita dengan teman sebangkunya. Ketika guru bertanya kepada peserta didik, yang menjawab pertanyaan guru hanya beberapa peserta didik yang mampu menjawab dan hanya didominasi oleh peserta didik yang pintar sedangkan peserta didik yang lain diam dan tidak menjawab. Ketika guru meminta pendapat peserta didik mengenai materi yang telah disampaikan, peserta didik hanya diam dan tidak mengemukakan pendapat, hanya 3-5 orang yang mengemukakan pendapatnya mengenai materi yang telah diajarkan. Ketika guru memberikan soal, peserta didik yang mampu menjawab soal dari guru kurang dari setengah jumlah peserta didik.

Berdasarkan masalah dapat dianalisis bahwa penyebab rendahnya kemampuan komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada saat proses pembelajaran adalah kurangnya variasi guru dalam mengajar sehingga peserta didik kurang tertarik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat pada saat proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran dikelas kurang menyenangkan, selain itu kelas hanya didominasi oleh peserta didik yang pintar sehingga ketika mengerjakan soal yang diberikan oleh guru peserta didik yang lain hanya menyalin jawaban temannya, selain itu soal yang diberikan guru kurang menarik peserta didik sehingga peserta didik tidak dapat memecahkan soal yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan analisis masalah, akar permasalahan di kelas XI MIA 1 SMA Islam As Shofa Pekanbaru adalah kurangnya variasi guru dalam mengajar. Variasi dalam pembelajaran berguna agar proses pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan, salah satu variasi yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan menggunakan model pembelajaran. Pada tindakan perbaikan ini, guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah peserta didik. Meningkatnya kemampuan komunikasi peserta didik akan membuat proses pembelajaran didalam kelas akan lebih menyenangkan dengan adanya proses Tanya jawab dan mengemukakan pendapat dan meningkatnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan persoalan-persoalan yang berdampak kepada hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah adalah model pembelajaran somatis, auditori, visual dan intelektual (SAVI).

Model pembelajaran SAVI menggunakan semua indera yang dapat berpengaruh besar dalam pembelajaran, ada empat unsur dalam pembelajaran SAVI menurut Meier, 2002 yaitu Somatis (belajar sambil bergerak dan berbuat), Auditori (belajar dengan mendengar dan berbicara), Visual (belajar dengan mengamati dan menggambarkan) dan Intelektual (belajar memecahkan masalah. Menurut Shoimin (2014) model pembelajaran Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual (SAVI) memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif, mampu membangkitkan kreatifitas peserta didik, memaksimalkan ketajaman konsentrasi peserta didik melalui pembelajaran visual, auditori dan intelektual serta melatih peserta didik untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat serta menjelaskan jawabannya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan Muhammad Afrinawan, dkk (2012) menunjukkan bahwa model pembelajaran SAVI memiliki pengaruh positif terhadap pencapaian kompetensi kimia terkait reaksi redoks dengan pengaruh sebesar 27% dan jika ditinjau dari nilai rata-rata posttest kelas eksperimen yang lebih besar dari kelas kontrol yaitu sebesar 79% pada kelas eksperimen dan 73% pada kelas kontrol. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sura Menda Ginting, dkk (2012) menunjukkan bahwa model pembelajaran Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual (SAVI) berbantuan media komputer dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah Kimia Fisika II di program studi Pendidikan Kimia JPMIPA FKIP Universitas Bengkulu. Hal ini ditandai dengan meningkatnya hasil belajar mahasiswa dan keaktifan mahasiswa dari 70% hingga 90% dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah peserta didik, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul : **“Penerapan Model Pembelajaran Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual (SAVI) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah di Kelas XI MIA 1 SMA Islam As Shofa pada Materi Keseimbangan Kelarutan”**.

METODE PENELITIAN

Penerapan model pembelajaran Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual (SAVI) telah dilaksanakan di kelas XI MIA 1 SMA Islam As Shofa pada bulan Februari-Mei 2018. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan objek penelitian adalah kemampuan komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Subjek penelitian adalah peserta didik dikelas XI MIA 1 SMA Islam As Shofa yang berjumlah 24 orang peserta didik. Data yang dikumpulkan dalam penelitian meliputi keseluruhan kegiatan dari awal hingga akhir pembelajaran yang diambil melalui beberapa teknik yaitu observasi dan tes. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, dimana satu siklus terdiri dari dua pertemuan.

Teknik analisis data yaitu dengan cara mengisi lembar observasi dan selanjutnya dihitung skor rata-rata persentase penilaian tiap peserta didik dengan menggunakan persamaan :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Kualifikasi kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kualifikasi Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah Peserta Didik

Nilai	Kualifikasi
85,00 – 100	Sangat baik
70,00 – 84,99	Baik
55,00 – 69,99	Cukup
40,00 – 49,99	Kurang
0 – 39,99	Sangat Kurang

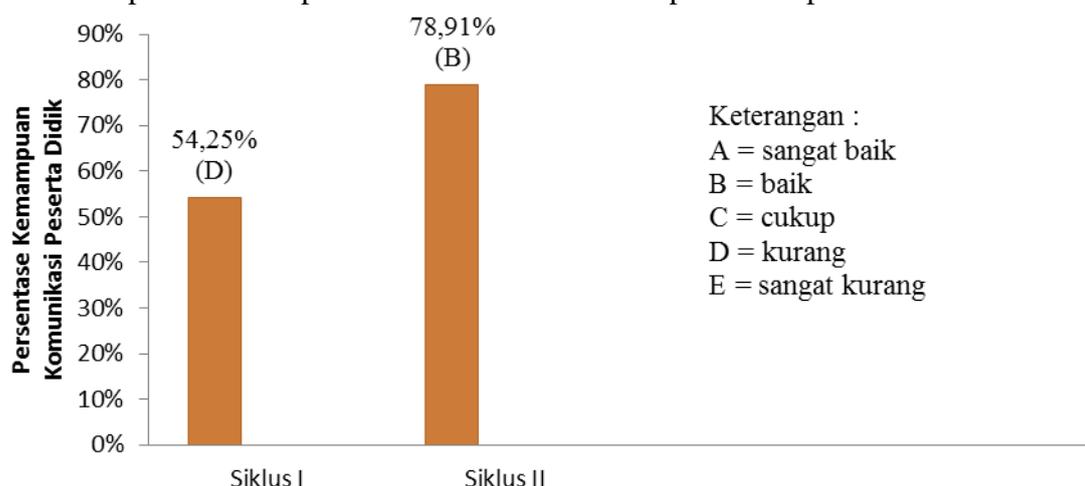
Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah terjadi peningkatan kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah peserta didik dari kondisi awal setelah dilakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SAVI. Adapun kriteria keberhasilan tindakan penelitian ini adalah:

1. Kemampuan komunikasi peserta didik dikatakan berhasil apabila $\geq 60\%$ persentase seluruh indikator kemampuan komunikasi tercapai.
2. Kemampuan pemecahan masalah peserta didik dinyatakan berhasil $\geq 65\%$ persentase seluruh indikator kemampuan pemecahan masalah tercapai.
3. Hasil belajar peserta didik dinyatakan berhasil apabila $\geq 78\%$ peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM = 78)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model somatis, auditori, visual dan intelektual (SAVI) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah peserta didik pada materi kesetimbangan kelarutan. Penelitian ini dilakukan di kelas XI MIA 1 SMA Islam As Shofa Pekanbaru yang berjumlah 24 orang terdiri dari 14 orang peserta didik laki-laki dan 10 orang peserta didik perempuan. Menurut Wijayah Kusuma dan Dedi Dwitagama (2012), penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar dapat meningkat. Tindakan yang dilakukan terdiri dari dua siklus, tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian tindakan kelas melibatkan peneliti dan guru yang berkolaborasi membuat rencana pembelajaran dengan menyusun skenario tindakan dengan menggunakan model SAVI.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, hasil observasi kemampuan komunikasi peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada Gambar 1.



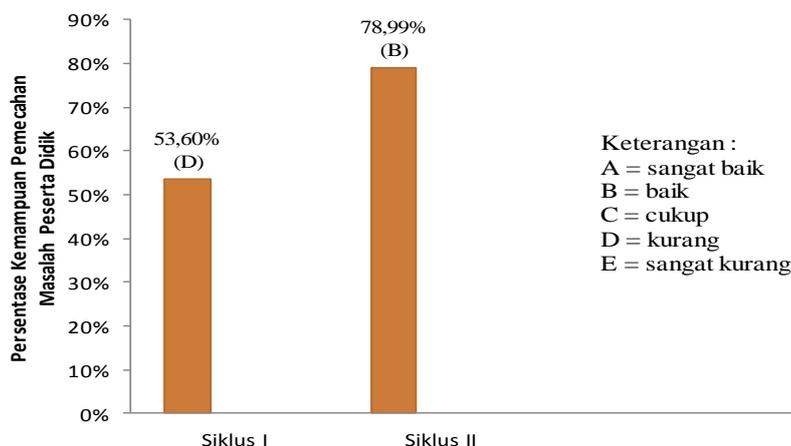
Gambar 1. Hasil observasi kemampuan komunikasi siklus I dan siklus II

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa kemampuan komunikasi pada siklus I sebesar 54,25% meningkat pada siklus II sebesar 78,91%. Persentase kemampuan komunikasi pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan. Beberapa indikator kemampuan komunikasi belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Indikator mengajukan pertanyaan memiliki persentase sebesar 45,83% dengan kriteria kurang. Indikator memberikan gagasan /ide memiliki persentase rata-rata sebesar 55,20% dengan kriteria cukup. Indikator menyampaikan pendapat mengenai video/gambar yang ditayangkan memiliki rata-rata persentase sebesar 64,58% dengan kriteria cukup. Indikator menginterpretasikan penguasaan materi memiliki persentase rata-rata sebesar 59,37% dengan kriteria cukup. Indikator memberikan evaluasi berupa sanggahan memiliki persentase rata-rata sebesar 45,83% dengan kriteria kurang. Indikator menyebutkan istilah dalam materi kesetimbangan memiliki persentase

rata-rata sebesar 54,68% dengan kriteria kurang. Dari keenam indikator kemampuan komunikasi peserta didik hanya indikator menyampaikan pendapat mengenai video/gambar yang ditayangkan yang mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan.

Penyebab rendahnya kemampuan komunikasi peserta didik pada saat proses pembelajaran adalah guru kurang membimbing peserta didik dalam mengajukan pertanyaan maupun gagasan pada proses pembelajaran berlangsung. Sehingga peserta didik kurang terbiasa dan belum percaya diri dalam mengajukan pertanyaan maupun gagasan berdasarkan permasalahan. Selain itu, peserta didik juga masih merasa takut jika salah dalam menyampaikan penguasaan materinya didepan kelas. Oleh karena itu, guru perlu melakukan perbaikan pembelajaran disiklus II. Adapun perbaikan yang harus dilakukan yaitu guru membimbing peserta didik dalam diskusi, guru meminta setiap perwakilan kelompok untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan apresiasi kepada peserta didik, guru menunjuk setiap perwakilan kelompok untuk mengemukakan pendapatnya. Sedangkan kemampuan komunikasi pada siklus II rata-rata indikatornya telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan. Indikator mengajukan pertanyaan memiliki persentase sebesar 77,60% dengan kriteria baik. Indikator memberikan gagasan /ide memiliki persentase rata-rata sebesar 66,15% dengan kriteria cukup. Indikator menyampaikan pendapat mengenai video/gambar yang ditayangkan memiliki rata-rata persentase sebesar 85,42% dengan kriteria sangat baik. Indikator menginterpretasikan penguasaan materi memiliki persentase rata-rata sebesar 79,68% dengan kriteria baik. Indikator memberikan evaluasi berupa sanggahan memiliki persentase rata-rata sebesar 75,52% dengan kriteria baik. Indikator menyebutkan istilah dalam materi kesetimbangan memiliki persentase rata-rata sebesar 89,06% dengan kriteria sangat baik. Hal ini dikarenakan guru telah membimbing peserta didik dengan baik dalam diskusi kelompok, sehingga peserta didik telah memiliki kepercayaan diri dalam mengajukan pertanyaan, gagasan, sanggahan maupun pendapat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu guru juga telah melaksanakan seluruh kegiatan dalam model pembelajaran SAVI dengan baik. Kemampuan komunikasi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan peserta didik dalam menyampaikan sesuatu yang diketahuinya melalui peristiwa dialog atau saling berhubungan yang terjadi dilingkungan kelas, dimana terjadi pengalihan pesan. Pesan yang dialihkan berisi mengenai strategi penyelesaian suatu masalah (Rezi dan Hayatun, 2017). Menurut Sullivan dan Mousley mempertegas bahwa komunikasi matematis bukan hanya sekedar menyatakan ide melalui tulisan tetapi lebih luas lagi yaitu kemampuan peserta didik dalam hal bercakap, menjelaskan, menggambarkan, mendengar, menanyakan, klarifikasi, bekerja sama (*sharing*), menulis dan akhirnya melaporkan apa yang telah dipelajari, dengan adanya kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh peserta didik maka hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan (Yulianto dan Sugeng, 2017).

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, hasil observasi kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada Gambar 2.



Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa kemampuan pemecahan masalah pada siklus I sebesar 53,60% meningkat pada siklus II sebesar 78,99%. Persentase kemampuan pemecahan masalah pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan. Beberapa indikator kemampuan pemecahan masalah belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Indikator memahami masalah memiliki persentase rata-rata sebesar 52,08% dengan kriteria kurang. Indikator merencanakan penyelesaian memiliki persentase rata-rata sebesar 57,64% dengan kriteria cukup. Indikator melaksanakan rencana memiliki rata-rata persentase sebesar 65,62% dengan kriteria cukup. Indikator menafsirkan hasil yang diperoleh memiliki persentase rata-rata sebesar 39,06% dengan kriteria kurang. Dari keempat indikator kemampuan pemecahan masalah peserta didik hanya indikator melaksanakan rencana yang mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan.

Penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada saat proses pembelajaran adalah guru kurang memberi penguatan pada saat peserta didik mengerjakan LKPD sehingga peserta didik masih kesulitan memahami masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik belum bisa mengungkapkan pengetahuan yang mereka miliki pada saat mengerjakan LKPD. Peserta didik terbiasa menyimpulkan pembelajaran dengan membaca rangkuman yang terdapat dalam buku. Adapun perbaikan yang harus dilakukan yaitu guru membimbing peserta didik dengan meminta peserta didik menyimpulkan pembelajaran dengan menyatukan pendapat-pendapat yang disampaikan oleh temannya pada saat diskusi kelompok berlangsung. Sedangkan kemampuan pemecahan masalah pada siklus II rata-rata indikatornya telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan. Indikator memahami masalah memiliki persentase rata-rata sebesar 80,21% dengan kriteria baik. Indikator merencanakan penyelesaian memiliki persentase rata-rata sebesar 88,19% dengan kriteria sangat baik. Indikator melaksanakan rencana memiliki rata-rata persentase sebesar 73,96% dengan kriteria baik. Indikator menafsirkan hasil yang diperoleh memiliki persentase rata-rata sebesar 80,56% dengan kriteria baik. Hal ini dikarenakan guru telah membimbing peserta didik dengan baik dalam diskusi kelompok, sehingga peserta didik merencanakan penyelesaian masalah pada LKPD dengan berdiskusi bersama anggota kelompoknya. Polya menjelaskan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu aktivitas intelektual yang sangat tinggi sebab dalam pemecahan

masalah peserta didik harus dapat menyelesaikan dan menggunakan aturan-aturan yang telah dipelajari untuk membuat rumusan masalah. Dalam sebuah permasalahan peserta didik harus dapat mengidentifikasi apa yang diketahui, apa yang ditanyakan dan unsur apa yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah tersebut sehingga mudah untuk diselesaikan, dengan meningkatnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik maka hasil belajar peserta didik juga ikut meningkat (Yulianto dan Sugeng, 2017).

Hasil belajar peserta didik pada siklus I dinilai berdasarkan tes *formatif*. Adapun hasil ketuntasan belajar peserta didik siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 2. Hasil Ketuntasan Belajar Klasikal Peserta Didik Siklus I

Ketuntasan Peserta didik	Jumlah Peserta Didik Tes <i>Formatif</i> Siklus I
Tuntas	17
Tidak tuntas	7
% Ketuntasan klasikal	70,83%

Tabel 2 menunjukkan persentase ketuntasan belajar klasikal peserta didik dari hasil *formatif* siklus 1. Hasil *formatif* siklus I menunjukkan ketuntasan belajar klasikal 70,83% belum mencapai ketuntasan belajar individu yang ditetapkan yaitu 78%. Sedangkan hasil belajar peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Ketuntasan Belajar Klasikal Peserta Didik Siklus II

Ketuntasan Peserta didik	Jumlah Peserta Didik Tes <i>formatif</i> Siklus II
Tuntas	20
Tidak tuntas	4
% Ketuntasan klasikal	83,33%

Tabel 3 menunjukkan persentase ketuntasan belajar klasikal peserta didik dari hasil tes *formatif* siklus II. Hasil tes *formatif* siklus II menunjukkan ketuntasan belajar klasikal 83,33% telah mencapai ketuntasan belajar klasikal yang diharapkan yaitu 78%.

Model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah peserta didik, hal ini dikarenakan menurut Meier (2002) model Pembelajaran SAVI merupakan pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktifitas intelektual dan penggunaan semua indera berpengaruh besar dalam pembelajaran, dalam model pembelajaran SAVI terdapat 4 unsur yang harus ada dalam pembelajaran yaitu unsur somatis (belajar dengan bergerak), auditori (belajar dengan mendengar dan berbicara), visual (belajar dengan mengamati) dan intelektual (belajar memecahkan masalah). Menurut Ngalimun (2012), pembelajaran harus memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi peserta didik dapat meningkat dengan adanya unsur auditori dalam model pembelajaran SAVI yang dilengkapi dengan unsur visual dalam pembelajaran, sedangkan kemampuan pemecahan masalah dapat meningkat dengan adanya unsur intelektual yaitu belajar memecahkan masalah yang didukung dengan adanya unsur somatis dan visual pada saat proses pembelajaran berlangsung.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual (SAVI) pada materi kesetimbangan kelarutan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik di kelas XI MIA 1 SMA Islam As Shofa dengan persentase siklus I 54,253% meningkat menjadi 78,908% pada siklus II. Penerapan model pembelajaran Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual (SAVI) pada materi kesetimbangan kelarutan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik di kelas XI MIA 1 SMA Islam As Shofa dengan persentase siklus I 53,60% meningkat menjadi 78,99% pada siklus II.

Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis merekomendasikan model pembelajaran Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual sebagai salah satu alternatif perbaikan kelas dengan mempertimbangkan alokasi waktu dengan baik serta membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran dan pengerjaan LKPD berbasis Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual (SAVI) agar setiap tahapan pembelajaran yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik. Penulis juga mengharapkan agar penelitian dapat dilanjutkan dengan meneliti mengenai pengaruh model pembelajaran Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual (SAVI) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Shoimin. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta
- Dave Meier. 2002. *The Accelerated Learning HandBook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Kaifa. Bandung
- Muhammad Afrinawan, Achmad Binajab dan Latifah. 2012. Pengaruh Penerapan Pendekatan SAVI Bervisi *SETS* pada Pencapaian Kompetensi Terkait Reaksi Redoks Terhadap Kompetensi Siswa Kelas X SMAN 1 Bawang Tahun Pelajaran 2011/2012. *Unnes Science Education Journal*. Program Studi Kimia FMIPA. Universitas Negeri Semarang
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta

- Rezi Ariawan dan Hayatun Nufus. 2017. Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal THEOREMES Vol.1, No. 2*. UIR dan UIN Suska Riau. Pekanbaru
- Sura Menda Ginting dan Hermansyah Amir, 2012. Penerapan Model Pembelajaran Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual (SAVI) Berbantuan Media Komputer untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kimia Fisik II. *Jurnal Exacta Vol. X No 1*. Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Bengkulu
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. PT Indeks. Jakarta
- Yulianto dan Sugeng Sutiarmo. 2017. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*. UIN Raden Lintang. Lampung